

# Teater masa kini kita

Oleh: Dr. Umar Kayam

Dalam usaha mengamati dan menganalisa perkembangan teater kita dewasa ini secara obyektif, kita harus berani mengambil jarak terhadap obyek yang kita amati. Kalau kita berbicara soal teater itu berarti kita tiba-tiba berbicara sangat kompleks, dikarenakan teater kita selalu berkaitan dengan hal-hal yang berada di luar teater itu sendiri.

Sebuah kekhawatiran/kerisauan selalu muncul pada setiap kita akan menyelenggarakan pentas "teater baru", dimana kekhawatiran tersebut melahirkan pertanyaan:

- apakah ada cukup jumlah pengunjungnya?; -seberapa jauh komunikasi penonton terhadap teater baru kita?; -dan sehabis pentas kita harap-harap cemas menunggu tanggapan dari media massa (baik berbentuk kritik resensi dsb.)

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka kita dapat mengerti tuduhan sementara orang bahwa:

- "Teater kini" hanya memuaskan segelintir orang tertentu; - atau memuaskan sebagian seniman teater itu sendiri.

Asumsi ini marilah kita terima sebagai sebuah kenyataan sebab: Kebiasaan kita untuk ber "teater baru" memang masih relatif baru, sehingga usaha pendidikan apresiasi penonton harus ditingkatkan.

Dengan demikian kita sekarang sampai pada pertanyaan:

- apa betul teater itu baru; - apa betul apresiasi masyarakat itu rendah; - apa betul masyarakat kita tidak mengenal teater.

Teater kita (mula) sebenarnya lebih tua dari kesusastraannya. Kita ambil sebagai contoh dalam kebudayaan Jawa misalnya. Orang Jawa menikmati kesusastran lewat teaternya. Teater bagi mereka merupakan bagian ritus/upacara yang berfungsi sebagai tali pengikat solidaritas sosial. Dengan menikmati teater (teater tradisional yang itu-itu juga) mereka ingin mengesahkan kehadirannya di dalam kosmos/jagadnya dimana mereka berpijak.

Walaupun teater punya tradisi tua, mungkin yang tertua dibandingkan dengan ekspresi kesenian yang lain, tetapi toh teater masa kini kita selalu dikeluhkan sebagai teater yang tidak kunjung besar mendapatkan pengunjung dan tidak "komunikatif" dengan penontonnya. Ini mungkin berhubungan erat dengan:

pengungkapan; - Berubahnya status dan fungsi serta sudut pandangan "maecenas" atau "patron" teater;

Gejala-gejala tersebut disebabkan oleh adanya:

- Perubahan sosial di desa-desa; - Kecenderungan meningkatnya urbanisasi; - Mobilitas sosial penduduk; - Pembengkokan dari kota-kota kecil.

Sewaktu teater masih erat hubungannya dengan ritus ada suatu keakraban total. Teater waktu itu jelas fungsi dan statusnya, jelas bahasa ekspresinya, jelas kerangka acuhannya, jelas "maecenas" dan "patron"-nya.

Pada saat "masyarakat lama" mulai bergerak menuju "bangsa baru" ritus ini mulai mencair dan melepas atau sedikitnya mengendor.

Sekali ini lepas lainnya ikut mengendor. Fungsi dan statusnya, bahasa tidak jelas, kerangka acuan tidak jelas, "maecenas lama" berguguran sedang maecenas baru" (pejabat, jawatan) adalah "maecenas" di simpang jalan kebudayaan.



Dr. Umar Kayam

Teater masa kini kita adalah cermin yang setia dari masyarakat kita yang (istilah Clifford Geertz) sedang bergerak dari statusnya dari "masyarakat lama" (old society) menuju ke statusnya yang "bangsa baru" (new nation). Dalam proses perjalanan ini alangkah banyaknya loncatan-loncatan kultural besar kecil yang mesti ditempuh oleh berbagai lingkungan kebudayaan yang disebut suku bangsa itu untuk menjadi bangsa. Dalam proses ini ada dua dinamika kebudayaan yang penting dan jauh jangkauan pengaruhnya dalam pemberian warna "idiom" kebudayaan kita.

Pertama: dinamika kebudayaan yang menyangkut perubahan dimensi identifikasi dari "merasa bagian dari suatu lingkungan suku bangsa" menuju ke "merasa bagian dari suatu

lingkungan bangsa"

Kedua: dinamika kebudayaan yang menyangkut usaha penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi baru menjadi bagian yang hidup dari kebudayaan kita yang baru.

Konsep: kita semula tentang gaya hidup, hubungan keluarga, ukuran keluarga, pengaturan ekonomi, penyebaran populasi, pengaturan penguasaan sumber-alam, ritus, dsb, mengalami perubahan yang mendalam karena hantaman dan dinamika kebudayaan di muka.

Dengan kata lain teater masa-kini adalah "teater krisis", yakni teater yang hidup pada persimpangan "krisis" antara penggojlokkan dua dinamika tersebut. Kecuali itu teater masa kini kita, sekaligus adalah penterjemah dan juga adalah "ajang" dari dua dinamika kebudayaan itu. Sebagai penafsir dua dinamika kebudayaan kita, teater masa kini banyak berbicara tentang berbagai kesenjangan dalam masyarakat kita. (Teater Arifin, Putu, Ikra dan protes Rendra).

Sebagai ajang dua dinamika kebudayaan itu, teater kita menjadi "tempat latihan" dan "eksperimen" berbagai ekspresi penyesuaian terhadap dua dinamika kebudayaan itu (penggunaan bahasa Indonesia pemahaman ide-ide baru dan asing, penggunaan berbagai teknik baru).

Teater yang semula sebagai ritus dari jagad yang utuh/apik itu kini kedudukan fungsinya jadi goyah. Gejala ini terlihat dari:

- Teater masa kini mulai kehilangan ritus, sehingga tidak ada ikatan dengan solidaritas sosial.
- Alat komunikasi yang berupa bahasa daerah harus digantikan dengan bahasa nasional.
- Kerangka acuan dari teater juga berubah menjadi tidak seragam.
- Maecenas-maecenas teater kini tidak mempunyai wawasan kebudayaan yang utuh sehingga terlihat kesimpang siuran wawasan budayanya.

Oleh sebab itu semua teater masa kini perlu dikaji, apakah mempunyai hak yang "sah" untuk hadir dalam masyarakatnya, atau apakah kita telah mulai menemukan jalan "buntu". (Jawabnya "Tidak").

Karena kita menghendaki teater masa kini adalah teater yang mencapai status "keakraban total" maka ia musti dibayar dengan konsekwensi yang sangat mahal yakni:

- Mesti dikembalikan agar ia kembali menjadi bagian lagi dari ritus sosial. Pengertian "ritus" disini jangan

dihubungkan dengan bau kemenyan dan segala ubarampe".

"Ritus" disini diartikan sebagai ikatan sosial dari masyarakat yang bersangkutan (TV, Radio, media masa merupakan sarana ritus).

- Mesti diusahakan agar memiliki kerangka acuan yang sama. Karena dengan demikian kita akan memiliki dimensi wawasan yang lebih luas.

- Mesti dipikirkan alat komunikasi (bahasa) yang dapat diterima (universal).

- Mesti dicarikan "maecenas" yang jelas wawasan budayanya baik secara pribadi/individual maupun instansional.

Sebab gejala umum dari masyarakat yang maju (industrialisasinya) menyebabkan adanya "kejutan masa depan" yang hebat baik secara kuantitatif maupun kualitatif dalam bidang kebudayaan.

Dinamika teater masa kini adalah di kota-kota, yang dulu merupakan bagian yang akrab dengan kraton, kabupaten.

Kota sekarang bukan kota-kota feodal-aristokratis, tapi kota-kota kita adalah tangan panjang kemelatan desa-desa kita, jaringan birokrasi baru, jaringan perdagangan, pintu gerbang teknologi baru. Kecuali itu kota kita sekarang juga membutuhkan "kitsch".

Pengembangan jaringan-jaringan seni selalu bertumbukan dengan dinamik-dinamik yang lain, dimana erat sekali hubungannya dengan strategi politik ekonomi pemerintah. Misalnya kalau kita pilih sistem "liberal kapitalistik" apakah dapat menjamin tercapainya hal-hal yang kita dambakan? Tidak!. Karena terlalu lama atau mungkin malah gagal.

Tetapi kalau kita pilih sistem "liberal-sosialistik" (apa itu yang bernama Sosialis Pancasila) akan lebih mudah diusahakan kemungkinannya secara kongkret. Adapun sasaran pengembangan yang kongkret adalah menyusun jaringan-jaringan kesenian melalui:

Gelanggang Remaja, Karang Taruna, Balai Desa/Rakyat sebab tempat ini merupakan ajang ritus sosial serta ajang solidaritas sosial yang representatif. Juga melalui SD, SMP dan SMA dan Perguruan Tinggi, yang dapat disiapkan melalui kurikulum sebagai media pembinaan kepekaan generasi muda terhadap lingkungan Kebudayaan Bangsa. (V):

(Catatan: Kertas Kerja DR. Umar Kayam ini dibacakan pada waktu berlangsungnya Seminar Teater di Bandung dari tanggal 16-20 Desember 1978).